



Research Article

Kontekstualisasi Hadits oleh Syuhudi Ismail sebagai Metode Memahami Hadits Kontemporer

Raadliyatush Shalihah¹, Muhammad Habibi Hamzah²

1. STIT Al Ishlah Bondowoso
E-mail: raadliyatush.shalihah@gmail.com 

2. STIT Al Ishlah Bondowoso
E-mail: shamela141189@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 7, 2026

How to Cite: Raadliyatush Shalihah and Muhammad Habibi Hamzah (2026) "Contextualization Of Hadith By Syuhudi Ismail As A Method Of Understanding Contemporary Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 421-432. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2044.

Contextualization Of Hadith By Syuhudi Ismail As A Method Of Understanding Contemporary Hadith

Abstract. The study of the understanding or matan of hadith has become the focus of study of contemporary scholars after the discontinuity of transmission and the absence of new transmission. Unlike the classical scholars who focused on the study of the hadith, contemporary scholars discuss the meaning or content of the hadith because this is considered important to be understood and then practiced by Muslims. In the study of the meaning of hadith, many contemporary scholars

contextualize hadith to bring the meaning of hadith closer to the current context. One of the Indonesian scholars of hadith who contextualized hadith is Syuhudi Ismail through his book *Textual and Contextual Hadith of the Prophet* by characterizing some of the traditions listed as temporal, universal and local traditions after analyzing the *asbabul wurud* and the existence of the *'illat* of the hadith. This research uses a qualitative method, literature review by making the book by Syuhudi Ismail as the primary source and other scientific articles as secondary sources.

Keywords: Contextualization, Hadith Interpretation, Syuhudi Ismail.

Abstrak. Kajian pemahaman atau matan hadis menjadi fokus kajian dari para ulama kontemporer setelah terputusnya periwayatan dan tidak ditemukannya periwayatan baru. Berbeda dengan para ulama klasik yang fokus pada kajian riwayat, para ulama kontemporer banyak membahas tentang makna atau kandungan hadis karena hal ini yang dianggap penting untuk dipahami untuk kemudian diamalkan oleh umat Muslim. Dalam kajian pemaknaan hadis, para ulama kontemporer banyak melakukan kontekstualisasi hadis untuk lebih mendekatkan pemaknaan hadis terhadap konteks yang terjadi saat ini. Salah satu ulama hadis Indonesia yang melakukan kontekstualisasi hadis adalah Syuhudi Ismail lewat bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* dengan mensifati beberapa hadis yang dicantumkan sebagai hadis yang temporal, universal dan lokal setelah melakukan analisa terhadap *asbabul wurud* dan keberadaan *'illat* hadisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kajian pustaka dengan menjadikan buku karya Syuhudi Ismail sebagai sumber primer dan artikel ilmiah lainnya sebagai sumber sekundernya.

Kata Kunci : Kontekstualisasi, Pemaknaan Hadis, Syuhudi Ismail

PENDAHULUAN

Sebagai sumber hukum Islam dan pedoman hidup umat muslim, kajian terhadap hadis Nabi menjadi penting dan tidak boleh ditinggalkan. Kajian terhadap hadis telah menjadi konsentrasi para ulama klasik maupun kontemporer dan mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti berkembangnya ilmu pengetahuan, zaman dan beragamnya permasalahan umat muslim yang membutuhkan solusi.

Pada masa klasik, para ulama terfokus pada kajian riwayat dengan melakukan penyebaran riwayat hadis, pengumpulan hadis sebagaimana yang dilakukan para Imam yang menulis *Kutub as Sittah*, kajian terhadap periwayatan hadis dengan merumuskan kaidah kesahihan hadis juga kaidah *jarh wa ta'dil* dan juga melakukan kajian terhadap matan hadis.

Sedangkan pada masa kontemporer ini, kajian riwayat hadis dianggap telah selesai dengan tidak adanya tambahan dalam riwayat hadis sehingga para ulama mulai terfokus pada kajian matan atau kandungan hadis. Berbeda dengan kajian matan hadis yang dilakukan oleh ulama klasik, kajian matan hadis ulama kontemporer banyak yang mengahdirkan kontekstualisasi seperti yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

Kontekstualisasi pemaknaan hadis timbul seiring dengan berkembangnya zaman dan tantangan umat muslim dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahannya sehingga tekstualisasi makna hadis terkadang mendapat kendala dan membutuhkan solusi. Dalam mengkontekstualisasikan hadis, Syuhudi Ismail juga meletakkan *asbabul wurud* dan *'illat* hadis sebagai faktor penting dalam pemaknaan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan dua sumber data sebagai acuan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer adalah buku-buku karya Syuhudi Ismail yang teorinya menjadi obyek dari kajian dari penelitian ini. Sebagai sumber rujukan primer artinya inti dari pembahasan bersumber dari beberapa buku karya Syuhudi Ismail diantaranya *Kaedah kesahihan Sanad Hadis*, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Adapun sumber sekundernya diambil dari artikel ilmiah yang membahas tentang topik yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syuhudi Ismail

Lahir pada tanggal 23 April 1943, di daerah Rowo Kangkung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Syuhudi Ismail adalah anak H. Ismail dan istrinya yang bernama Sufiyatun. H. Ayah dari Syuhudi Ismail merupakan seseorang yang berdarah madura, sedangkan Sufiyatun binti Ja'far adalah perempuan asli Jawa. Syuhudi kecil banyak menghabiskan waktunya dalam menuntut ilmu dunia dan akhirat. Pada pagi hari, Syuhudi menghabiskan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat di daerah Sidorejo, Lumajang. Kemudian sore harinya dihabiskan untuk mengaji kepada sang Ayah. Syuhudi Ismail juga menimba ilmu agama kepada Kiai Manshur yang merupakan seorang Kiai di salah satu pesantren yang terletak di kota Jember. Ayahnya lah yang memintanya kepada kiai Manshur untuk mengajar ilmu agama kepada putranya sehingga Syuhudi Ismail kecil memiliki bekal ilmu agama yang mumpuni.¹

Syuhudi Ismail mulai mengenyam pendidikan formalnya dari Sekolah Rakyat Negeri Sidorejo selama 12 tahun. Kemudian dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Tidak berhenti disana, Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri Yogyakarta. Kemudian setelah selesai masa pendidikan dari PHIN Yogyakarta, Syuhudi Ismail terpilih menjadi Pegawai Negeri Sipil di Pengadilan Agama Ujungpandang, Sulawesi Selatan. Tidak berhenti begitu saja, meskipun Syuhudi Ismail terpilih menjadi Pegawai Negeri Sipil yang tugasnya banyak dan dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, Syuhudi Ismail tidak berhenti semangatnya dalam menuntut ilmu, Syuhudi Ismail kemudian melanjutkan pendidikannya tahun 1965 di IAIN Sunan Kalijaga cabang Makassar yang sekarang menjadi IAIN Alauddin. Kemudian pada tahun 1982, Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya dengan ikut serta dalam Program Pascasarjana Magister dan

¹ Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, "HADIS NABI YANG TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL," *NABAWI* 2 (2021), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.

Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 3 tahun sampai tahun 1985. Kemudian pada tahun 1987, Syuhudi melanjutkan pendidikan pada jenjang PH.d dan memperoleh gelar PH.d terbaik dalam bidang kajian Islam dengan konsentrasi Ilmu Hadis.² Syuhudi Ismail wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tanggal 19 November 1995 dan dikebumikam pada tanggal 20 November 1995 di Pekuburan Islam Bontoala Ujungpandang, Sulawesi Selatan.³

Sebagai salah satu tokoh yang produktif dalam menulis, Syuhudi Ismail memiliki banyak karya yang sudah diwujudkan dalam buku yaitu: .⁴

Adapun beberapa karya dari Syuhudi Ismail adalah :

1. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, tahun 1988
2. Pengantar Ilmu Hadis, tahun 1991
3. Cara Praktis Mencari Hadis, tahun 1991
4. Sunah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Pembelanya, tahun 1991
5. Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Para Pembelanya, tahun 1991
6. Metodologi Penelitian Hadis Nabi, tahun 1992
7. Hadis Nabi SAW yang Tekstual dan Kontekstual : Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, tahun 1994
8. "Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya", tahun 1995

Rekonstruksi Kaedah Kesahihan Hadis Perspektif Syuhudi Ismail

Sebelum menulis hadis yang berisi pemaknaan kontekstual, Syuhudi Ismail terlebih dulu menulis buku "Kaidah Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah" yang merupakan hasil dari disertasi yang disusun oleh Syuhudi Ismail dalam program pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan fokus khusus pada ilmu hadis. Dalam bukunya ini, Syuhudi mengkaji dan meneliti kaidah-kaidah kesahihan sanad dengan pendekatan yang kritis, dan menganalisisnya dari perspektif ilmu sejarah.

Dalam kata pengantar buku tersebut, Quraisy Syihab mengungkapkan bahwa penelitian Syuhudi Ismail berhasil membuktikan bahwa kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis, dalam batasan tertentu, dapat digunakan dalam penelitian sumber- sumber sejarah. Sebaliknya, dalam batasan tertentu juga, kritik eksternal dalam ilmu sejarah dapat diterapkan dalam analisis hadis. Dengan demikian, kedua metode ini, yaitu kaidah kesahihan sanad hadis dan kritik eksternal dalam ilmu sejarah, memenuhi syarat sebagai metode ilmiah yang valid dan dapat digunakan secara saling melengkapi. Hal ini

² Surur Rifai, Moh. Syafik R, dan Masruhan Masruhan, "Analisis Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2 Februari 2023): 227-44, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.210>.

³ Khoirul Umam Addzaky, "KRITIK HADIST PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 2 (30 April 2024): 887-96, <https://doi.org/10.62567/micjo.vii2.94>.

⁴ Siti Nur'aini, "Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (12 Juni 2023): 1-6, <https://doi.org/10.59996/cendib.viii.145>.

menunjukkan sejauh mana pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengkaji hadis dan sumber sejarah dengan cermat dan kritis.⁵

Dalam bukunya, Syuhudi Ismail menegaskan bahwa tujuan utama dalam pembentukan kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis adalah untuk meneliti dan menentukan apakah suatu sanad hadis dapat dikategorikan sebagai sahih atau tidak. Melalui hasil analisisnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penulisan yang dijelaskan dalam buku tersebut.

Syuhudi Ismail menguraikan dua jenis kaidah yang digunakan dalam menilai keshahihan sanad hadis, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor merujuk kepada berbagai syarat atau kriteria kesahihan suatu hadis yang bersifat umum dan digunakan sebagai pedoman utama dalam penilaian keshahihan. Sementara itu, kaidah minor adalah unsur-unsur kaidah yang merupakan turunan dari kaidah mayor dan memberikan penjelasan yang lebih rinci dan terperinci tentang kriteria-kriteria tersebut. (Syuhudi, 2005)⁶

Dengan demikian, melalui pendekatan kaidah kesahihan sanad hadis yang dibentuk oleh Syuhudi, pembaca akan diberikan alat analisis yang lebih terstruktur dan sistematis untuk menilai keshahihan sanad hadis, serta untuk memahami perbedaan antara kaidah mayor (kriteria umum) dan kaidah minor (kriteria rinci) dalam proses penelitian hadis. Syuhudi Ismail dalam bukunya mengemukakan bahwa kaidah kesahihan sanad yang diciptakan oleh ulama ternyata tidak seragam. Lantaran syuhudi berkesimpulan bahwa unsur-unsur kaidah mayor dalam kesahihan hadis cukup hanya tiga macam saja. Yaitu:

a. Sanad bersambung. Adapun aspek yang menjadi kaidah minornya adalah:

- 1) Muttasil (mausul)
- 2) Marfu'
- 3) Mahfuz
- 4) Bukan mu'al (bukan hadis yang ber-illat)

b. Periwat bersifat adil. Adapun kaidah minor dari periwat yang adil adalah:

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf
- 3) Melaksanakan ketentuan agama Islam
- 4) Memelihara muru'ah

c. Periwatan bersifat dabt atau tamm al-dabt dengan kaidah minor yaitu:

- 1) Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya
- 2) Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalkannya kepada orang lain
- 3) Terhindar dari syazd dan 'illat.

Syuhudi Ismail mengungkapkan bahwa unsur-unsur seperti syazd dan 'illat dalam kriteria kesahihan hadis sebenarnya termasuk dalam kaidah minor. Keberadaan unsur-unsur ini dalam definisi kaidah-kaidah kesahihan hadis bertujuan untuk memberikan penekanan dan mendorong kehati-hatian dalam penelitian hadis. Dengan kata lain, syazd

⁵ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta:PT Bulan Bintang, 1995, Hlm xii

⁶ Ibid, Hlm 119

dan 'illat adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan, tetapi lebih bersifat penjelasan rinci dan perhatian tambahan.

Dengan demikian, jika sebuah hadis dianalisis dengan seksama dan memenuhi unsur-unsur seperti sanad yang bersambung dan diteruskan oleh perawi yang adil dan dabit, maka hadis tersebut secara implisit telah terhad dari syadz dan 'illat. Dengan kata lain, dengan memenuhi syarat-syarat utama keshahihan hadis, aspek-aspek seperti syadz dan 'illat tidak lagi menjadi perhatian utama, karena kriteria utama tersebut secara tidak langsung mengatasi permasalahan ini dan menjamin keshahihan hadis.⁷

Analisa Pergeseran Metode Kesahihan Sanad Hadis Syuhudi Ismail

Karya "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis", Syuhudi Ismail menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan metode kesahihan sanad hadis antara ulama hadis klasik dan modern. Ulama hadis klasik cenderung menggunakan mengutamakan metode analisis periwayat hadis atau riwayat, sedangkan ulama hadis di modern lebih memperhatikan faktor kandungan matan atau isi hadis karena pembahasan riwayat hadis dianggap telah selesai dan tidak ada lagi penambahan signifikan yang ditandai dengan adanya tambahan pada periwayat hadis. Hal ini menunjukkan bahwa metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup.

Secara keseluruhan, analisa temuan Syuhudi Ismail mengenai metode kesahihan sanad hadis sangatlah menarik, karena menggambarkan pergeseran dalam metode tersebut yang terjadi seiring berkembangnya waktu dan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan oleh ulama hadis terdahulu dan modern, namun tujuan dari penggunaan metode kesahihan sanad hadis tetap sama, yaitu untuk memastikan keabsahan hadis.⁸

Buku ini juga menjelaskan secara mendalam tentang metodologi sanad hadis, yaitu bagaimana memeriksa kebenaran sebuah hadis berdasarkan sanad (rantai perawi) yang disebutkan dalam hadis tersebut. Dalam diskusi ini, penting untuk memahami metode ini dengan benar agar dapat mengetahui keabsahan sebuah hadis, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentang agama. Temuan mengenai metode kesahihan sanad hadis sangatlah menarik, terutama ketika dibandingkan dengan metode kesahihan sanad hadis yang digunakan oleh ulama hadis terdahulu. terdapat pergeseran dalam metode kesahihan sanad hadis yang terjadi seiring waktu, di mana ulama hadis terdahulu cenderung lebih memperhatikan faktor sanad, sedangkan ulama hadis modern lebih memperhatikan faktor internal matan dalam melakukan kajian terhadap suatu hadis. Pada masa lalu, ulama hadis menggunakan metode kesahihan sanad hadis yang disebut sebagai ilmu rijal atau ilmu dirayah.

Dalam menentukan kesahihan hadis para ulama klasik yang merumuskan adanya 5 syarat yaitu:

1. Ketersambungan Sanad
2. Periwayat Adil
3. Periwayat Dhabit

⁷ Syuhudi Ismail, ... Hlm xii

⁸ "Azwar Sani, Pergeseran Metodologi Kesahihan ...," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023).

4. Tidaknya adanya Syadz
5. Tidak adanya 'illat

Maka apabila kelima syarat itu terpenuhi, hadis tersebut baru bisa masuk dalam kategori hadis shahih. Dalam kriteria kesahihan ini, para ulama meletakkan syadz dan 'illat menjadi persyaratan tersendiri yang juga harus terpenuhi dan dianalisa secara mendalam.⁹

Berbeda dengan kesahihan sanad hadis oleh Syuhudi Ismail yang terbagi menjadi kaidah mayor dan minor dan syadz juga 'illat tidaklah berdiri sendiri melainkan menjadi kaidah minor dari kaidah mayor lainnya maka apabila suatu hadis diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith serta sanadnya bersambung, secara otomatis dapat menjadikan hadis tersebut bebas dari syadz dan 'illat dan dapat menjadikannya sebagai hadis yang shahih.

Kontekstualisasi Hadis Perspektif Syuhudi Ismail

Syuhudi Ismail menulis buku yang khusus membahas tentang konsep konekstualisasi hadis dan mengelompokkannya menjadi hadis yang bersifat temporal, lokal dan global. Pengelompokan ini adalah satu konsep kontekstualisasi hadis yang disematkan dalam beberapa hadis yang dicontohkan dalam bukunya. Dalam membahas pemaknaan hadis-hadis yang ditulis, Syuhudi Ismail melakukan tiga hal, yaitu pertama membahas pemaknaan hadis secara tekstual, kedua menghadirkan latar belakang dari hadis tersebut, ketiga mensifati hadis-hadis yang disebutkan dengan salah hadis yang bersifat temporal, lokal dan universal.¹⁰

Buku Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual karya Syuhudi Ismail dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

Pertama : Seitar Matan Hadis Nabi dan Cakupann Petunjuknya yang terdiri dari bab Jawami' Kalim, bab Bahasa Tamtsil, bab Ungkapan Simbolik, bab Bahasa Percakapan, bab Ungkapan Analogi

Kedua : Kandungan Hadis yang Dihubungkan dengan Fungsi Nabi Muhammad

Ketiga : Petunjuk Hadis Nabi yang Dihubungkann dengan Latar Belakang Terjadinya yang terdiri dari bab Hadis yang Tidak Mempunyai Sebab Secara Khusus, bab Hadis yang Mempunyai Sebab Secara Khusus, bab Hadis yang Berkaitan dengan Keadaan yang Sedang Terjadi

Keempat : Petunjuk Hadis Nabi yang Tampak Saling Bertentangan

Keismpulan terhadap karya Syuhudi Ismail tersebut terdapat beberapa karakter matan hadis yang dapat dijadikan landasan bahwa suatu hadis yang ada harus dipahami secara tekstual dan kontekstual dimana nantinya akan berimplikasi kepada kandungan ajaran dari hadis tersebut, yaitu ada yang bersifat universal, temporal, dan lokal.

a. Hadis Tekstual

1) Tekstual-Universal

Menurut Syuhudi suatu hadis harus pahami secara tekstual bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya

⁹ Mahmud Thahhan, *Taysir fi Musthalah Hadis, Dar al Fukr*, Hlm 30

¹⁰ M.Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual," PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:9

latar belakang kejadiannya, tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.

Contohnya dari hadis dalam bentuk Jawami'ul Kalim.

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الرَّضَاعَةُ تَحْرِمُ مَا تَحْرِمُ الْوَلَادَةَ.»

Dari Aisyah -radiyallāhu 'anha-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, beliau bersabda, "Susuan itu mengharamkan seperti pengharaman karena kelahiran (nasab dan keturunan)."

Dalam menjelaskan hadis di atas, Syuhudi Ismail menulis bahwa hadis tersebut merupakan penjelas terhadap ketentuan Al Qur'an di Surat An Nisa' ayat 23 dan hadis di atas merupakan hadis Nabi yang berbentuk Jawami'ul Kalim sehingga perlu untuk dipahami secara tekstual dan menunjukkan bagian dari ajaran agama Islam yang Universal. Dari penjelasan Syuhudi Ismail tersebut bahwa hadis tentang mahram sepersusuan adalah hadis yang tekstual dan universal sehingga makna hadis tersebut sesuai dengan segala keadaan dan jaman.

2) Tekstual-Temporal

Ada juga hadis tekstual dalam bentuk jawami'ul kalim yang bersifat temporal dengan alasan tertentu yang mengacu, misalnya kepada kebijaksanaan dakwah. Misalnya hadis pemaknaan dari hadis Nabi.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كل مُسْكِرٍ حَمْرٌ وكل مُسْكِرٍ حرام ومن شرب الخمر في الدنيا فمات وهو يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ.»

Ibnu Umar -radiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan hukumnya haram. Siapa yang minum khamar di dunia lalu meninggal sebagai pecandu khamar dan belum bertobat, maka ia tidak akan mendapatkannya kelak di akhirat."¹¹

Menurut Syuhudi larangan dalam hadis tersebut bersifat tekstual yaitu bahwa petunjuk terkait keharaman khamr tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu. Namun ketika berkaitan dengan kebijaksanaan atau kepentingan dakwah, hadis tersebut bisa disifati sebagai hadis yang temporal yang bertujuan untuk memberikan keringanan bagi orang-orang tertentu yang baru masuk Islam. Maka untuk sementara waktu dibolehkan, tetapi dia harus berusaha memastikan untuk menghentikan kebiasaan minumnya sebagai proses dari penerapan terhadap pengharaman khamr.

b. Hadis Kontekstual

1) Kontekstual- Takwil-Universal

¹¹ Muhammad bin Ismail al Bukhari, Al Jami' al Shahih (Shahih Al Bukhariy), Dar al fikri, Beirut, Juz IV, Hlm 240

Pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual bisa dilakukan ketika dibalik satu hadis ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.¹²

Menurut Syuhudi Ismail hadis-hadis yang dapat dipahami secara kontekstual jika dikaitkan dengan karakter matannya, biasanya jika matan hadis tersebut diungkapkan dengan gaya bahasa simbolik.

Contoh kasusnya adalah yang berbicara tentang “turunnya” Tuhan ke langit dunia

ينزل ربنا تبارك وتعالى إبل السماء الدنيا كل ليلة حني يبقى ثلث الليل الآخر فيقول: من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفرين فأغفر له حذت ينفجر الفجر

“Rabb kita tabarakawata’ala turun ke langit dunia setiap sepertiga malam akhir. Tuhan lalu berkata: ‘Barangsiapa yang berdoa, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni. Hingga terbit fajar’” (HR. Bukhari 1145, Muslim 758).

Syuhudi Ismail menafsirkan hadis di atas, yaitu Allah turun ke langit dunia dengan pemaknaan bahwa yang turun ke langit dunia adalah limpahan rahmatnya. Hadis tersebut tidak dimaknai secara tekstual bahwa turun dalam makna biasa karena pemaknaan tersebut akan menyamakan Allah dengan makhluk. Karena dengan pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut dapat menjadikan matan hadisnya bernilai dhaif bahkan maudhu’. Maka masalah tersebut bisa diatasi melalui penafsiran kontekstual atau disebut takwil terhadap pemaknaan hadis.¹³

Hadis di atas, dalam disiplin ilmu aqidah disebut dengan hadis hadis sifat, yaitu hadis yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Mengenai ayat-ayat atau hadis-hadis sifat memang terjadi perbedaan sikap dan penafsiran para ulama dalam memaknainya. Di satu sisi ada yang bersikap isbat (artinya dipahami secara tekstual), namun kaifiyatnya ditafwid, dan disisi lain ada pula para ulama yang menakwilkannya.¹⁴

Dari kasus di atas juga dapat mengambil kesimpulan bahwa apa yang dimaksudkan oleh Syuhudi dengan istilah kontekstual dalam karya karyanya disamping dimaknakan sebagai kontekstualisasi dengan realitas (misalnya dalam hadis tentang penyusuan yang dikontekstualisasikan dengan bank asi) juga merupakan istilah lain dari kata ta’wil, khususnya apabila hadis tersebut berkaitan dengan hadis-hadis sifat.

2) Kontekstual- Lokal

Namun tidak semua hadis yang dipahami secara kontekstual ajarannya bersifat universal. Tapi ada juga yang lokal. Misalnya hadis tentang Jenggot.

¹² M.Syuhudi Ismail, “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,” PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:6

¹³ M.Syuhudi Ismail, “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,” PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:19

¹⁴ Umar Hadi Umar, “REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL,” *PAPPASANG* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 1–24, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.166>.

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحْيَ.»

Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Potonglah kumis dan peliharalah jenggot!"

Dalam penjelasannya terhadap hadis di atas, Syuhudi mengatakan: "Perintah Nabi tersebut memang relevan untuk orang-orang Arab, Pakistan dan lain-lain yang secara alamiah mereka dikaruniai rambut yang subur, termasuk di bagian kumis dan jenggot. Tingkat kesuburan dan ketebalan milik orang-orang Indonesia tidak sama dengan milik orang-orang Arab tersebut. Banyak orang Indonesia yang kumis dan jenggotnya jarang. Atas kenyataan tersebut, maka hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual. Kandungan hadis tersebut bersifat lokal".¹⁵

3) Kontekstual-Temporal

Hadis-hadis yang dipahami secara kontekstual dapat juga berarti ajarannya bersifat temporal. Misalnya hadis yang membahas tentang kepemimpinan seorang wanita.

عن أبي بكر رضي الله عنه قال: لقد نَعْنِي الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجَمَل بعد ما كَدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قال: لَمَّا بَلَغَ رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد مَلَكُوا عليهم بنت كِسْرَى قال: «لَنْ يُفْلِحَ قومٌ وَلَوْ أَمَرَهُم امرأة.»

Abu Bakrah -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku pada peristiwa perang Jamal dengan satu kalimat yang dahulu aku dengar dari Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu berperang bersama mereka." Dia melanjutkan, "Tatkala sampai kepada Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bahwa orang-orang Persia dipimpin oleh putri Kisra, beliau bersabda, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan tampuk urusan mereka kepada seorang perempuan."

Sebelum menyampaikan pendapatnya terkait pemaknaan hadis ini, Syuhudi Ismail terlebih dahulu menjelaskan tentang pemaknaan yang disampaikan oleh Jumhur ulama yang memahami hadis tersebut secara tekstual. Langkah selanjutnya, Syuhudi menyampaikan tentang latar belakang keadaan dan kondisi saat Nabi menyampaikan hadis ini dimana derajat wanita jauh berada di bawah laki-laki. Wanita sama sekali tidak dilibatkan dalam kepemimpinan masyarakat umum dan negara. Islam datang mengubah nasib kaum wanita. Mereka diberi hak, kehormatan dan kewajiban oleh Islam sesuai dengan harkat dan martabat mereka sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadirat Allah, baik terhadap diri, keluarga dan masyarakat maupun negara.¹⁶

¹⁵ M.Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual," PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:69

¹⁶ M.Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual," PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:66

Kesimpulannya: Hadis yang dipahami secara kontekstual, memungkinkan untuk bersifat universal, temporal dan ada pula yang lokal. Karakter matan yang bisa dipahami secara kontekstual biasanya diungkapkan dalam bentuk simbolik, dan tamsil (bahasa).¹⁷

Terkait kajian matan hadis, menurut Syuhudi, aktivitas penelitian matan dan menafsirkannya bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ada banyak faktor yang menjadikan pemaknaan matan ini menjadi sangat sulit dilakukan. Itulah sebabnya para ulama berpendapat yang kemudian pendapat ini turut dikutip oleh Syuhudi Ismail, menetapkan beberapa syarat yang sangat ketat. Beberapa persyaratan itu adalah :

- [1] Memiliki keahlian dalam bidang hadis,
- [2] Memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam,
- [3] telah melakukan kegiatan pembacaan dan penelaahan yang cukup,
- [4] Memiliki akal yang cerdas yang mampu memahami pengetahuan yang benar,
- [5] Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.

KESIMPULAN

Dalam memaknai sebuah hadis Syuhudi Ismail membaginya menjadi hadis-hadis yang bisa dimaknai secara tekstual dan hadis-hadis yang butuh untuk dimaknai secara kontekstual. Syuhudi Ismail lantas membagi hadis-hadis kontekstual menjadi beberapa bab sesuai dengan kandungan dan latar belakang hadis tersebut. Konsep baru yang dicetuskan oleh Syuhudi Ismail saat mengkonkretkan hadis adalah dengan memberi penilaian di akhir setiap hadis apakah hadis tersebut masuk dalam kelompok hadis yang temporal, lokal dan universal. Konsep ini menjadi konsep yang memberi kemudahan dalam memahami dan mengamalkan suatu hadis dengan juga mempertimbangkan dua aspek yang melekat yaitu latar belakang atau *asbabul wurud* dan *'illat* dalam hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, Khoirul Umam. "KRITIK HADIST PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 2 (30 April 2024): 887–96. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.94>.
- "Azwar Sani, Pergeseran Metodologi Kesahihan" *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023).
- Fithoroini, Dayan, dan Muhammad Latif Mukti. "HADIS NABI YANG TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL." *NABAWI* 2 (2021). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.42>.
- Ismail, M. Syuhudi, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual," PT Bulan Bintang, 2009, Hlm:66
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta:PT Bulan Bintang, 1995, Hlm xii
- Nur'aini, Siti. "Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (12 Juni 2023): 1–6.

¹⁷ Umar, "REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL."

<https://doi.org/10.59996/cendib.viii.145>.

Rifai, Surur, Moh. Syafik R, dan Masruhan Masruhan. "Analisis Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2 Februari 2023): 227-44.
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.210>.

Thahhan, Mahmud, Taysir fi Musthalah Hadis, Dar al Fukr, tt

Umar, Umar Hadi. "REKONTRUKSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA HADIS SYUHUDI ISMAIL." *PAPPASANG* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 1-24.
<https://doi.org/10.46870/jiat.v4i1.166>.